

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gastritis adalah gangguan kesehatan yang dapat mengganggu dan berpotensi berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat. Penyakit ini sering dipicu oleh pola makan yang tidak teratur, yang dapat merangsang produksi asam lambung berlebihan. Selain itu, infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme tertentu juga dapat menjadi pemicu gastritis. Gejala yang umum terjadi termasuk nyeri di area ulu hati, mual, muntah, rasa lemas, perut kembung, sesak, penurunan nafsu makan, wajah yang tampak pucat, demam, keringat dingin, pusing dan sering bersendawa. Pada kondisi yang lebih parah, gastritis dapat menyebabkan muntah darah (Hizkia Perangin angin et al., n.d. 2023)

Infeksi bakteri *Helicobacter pylori* merupakan suatu penyebab utama gastritis. Selain itu, ada beberapa faktor-faktor lain yang dapat memicu gastritis meliputi stres, keracunan makanan (seperti mengonsumsi nasi basi atau nasi yang terkontaminasi), serta paparan bahan kimia berbahaya, seperti karbol, lisol, alkohol dan tumpahan empedu.

Biasanya penyakit gastritis terjadi pada orang yang tidak memperhatikan pola kesehatan mereka, konsumsi makanan pedas dan lain-lain, stres, penggunaan obat tanpa resep dokter, infeksi bakteri dan banyak penyebab nyeri lambung lainnya, penyakit gastritis masih belum teratasi. Gastritis yang tidak diobati dapat menyebabkan seperti kanker lambung, gangguan fungsi lambung dan risiko terkena kanker lambung yang dapat menyebabkan kematian, jika dibiarkan (Cendera Muharramah, n.d.2024).

*World Health Organization* (WHO) mengemukakan pada tahun 2020 jumlah penderita gastritis di beberapa negara di dunia seperti Inggris 22,0 %, China 31,0 %, Jepang 14,5 %, Kanada 35, 35% dan Perancis 29,5 %. Menurut WHO ada 274,396 kasus gastritis di 238 daerah di Indonesia. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa dari 550 pasien yang menjalani endoskopi, 44,7% memiliki gastritis akut. Angka ini mencapai 91,6% di beberapa kota di

Indonesia dan salah satunya kota dengan penderita gastritis terbesar yaitu Denpasar dengan angka sebanyak 46,0 % (Sari et al., 2024). *World Health Organization* (WHO) mengemukakan pada tahun 2022, persentase penderita gastritis di beberapa negara adalah Inggris 22% , China 31 % dan Kanada 29,5%. Data WHO menunjukkan bahwa di Indonesia 40,8% kasus sekitar 583.635 orang menderita gastritis setiap tahun (Jusuf et al., 2022). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit gastritis di Indonesia cukup tinggi di berbagai daerah dengan 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk.

Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat sebanyak kasus gastritis terkonfirmasi tahun antara tahun 2018 dan 2020, angka di Provinsi Nusa Tenggara Timur masing-masing mencapai 60,93%, 59,72% dan 61,31%, menurut data dari Badan Pusat Statistik. Sumber daya, waktu dan akses ke layanan kesehatan yang terbatas menyebabkan sebagian orang memilih pengobatan sendiri (Mandala et al., 2022).

Gastritis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, penggunaan pereda nyeri yang sering, konsumsi alkohol yang berlebihan, seperti penekanan dan autoimunitas. Beberapa pasien mengalami gejala sementara seperti nyeri epigastrium, mual, muntah dan bersendawa (Hizkia Perangin angin et al., n.d.-b 2023). Dua kategori faktor penyebab gastritis yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah dua kategori utama penyebab gastritis. Faktor internal termasuk kondisi yang menyebabkan sekresi asam lambung yang berlebihan dan beberapa zat eksternal yang menyebabkan infeksi dan iritasi lambung. Nyeri adalah salah satu gejala gastritis, nyeri yang dirasakan dapat berasal dari ulu hati atau epigastrium.

Perilaku pasien yang mengalami nyeri biasanya mencerminkan tanda dan gejala yang paling umum. Ini termasuk suara (menangis, merintih, menghembuskan nafas), ekspresi wajah (meringis, menggigit bibir), pergerakan tubuh (gelisah, otot tegang, mondar-mandir, dll.) dan interaksi. Dalam situasi stres, tubuh menghasilkan lebih banyak asam lambung daripada yang dibutuhkan, yang mengikis lapisan lambung atau mukosa dan menyebabkan

rasa perih yang dikenal sebagai gastritis. Sebaliknya, gastritis yang disebabkan oleh pola makan yang terlambat, makanan pedas, asam lambung dan bisa menimbulkan luka pada lambung sehingga menyebabkan lambung terasa nyeri (Artini et al., 2022).

Rasa sakit disebabkan oleh peradangan dinding perut. Melepaskan bahan kimia dari jaringan yang rusak menyebabkan rasa sakit. Bahan kimia ini mengaktifkan reseptor rasa sakit dan menghasilkan sinyal nyeri. Selanjutnya, nyeri sinyal sampai ke otak melalui sumsum tulang belakang dan saraf. Rasa sakit adalah pengalaman individual dan subyektif. Rasa sakit atau nyeri yang tidak ditangani segera dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengganggu kesehatan fisik, mental dan aktivitas sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mengurangi nyeri adalah dengan terapi distraksi. Terapi humor merupakan salah satu cara distraksi. Pemberian terapi humor dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu antara lain, dengan menonton film lucu, mendengarkan atau menonton kelompok lawak, melihat kartun, komik, dan karikatur yang lucu, dan mungkin juga membaca kumpulan cerita lucu adalah beberapa cara untuk memberikan terapi humor (Imelda Rahmayunia Kartika, 2023). Hal ini dapat membuat anda tertawa karena tertawa merangsang aktivitas otak untuk membuat hormon seperti endorfin, serotonin dan melatonin. Salah satu fungsi endorphin adalah mengontrol rasa sakit (Wijaya & Ulpaka, 2024).

Hormon endorfin yang dihasilkan tubuh seseorang secara alami sangat memengaruhi suasana hati seseorang. Hormon endorfin bahkan dapat memberikan energi yang positif, selain berfungsi sebagai penghilang rasa sakit, nyeri dan kecemasan. Hormon yang mengalir melalui sistem saraf berasal dari kelenjar pituitari. Selain itu, hormon ini juga dapat diproduksi lebih banyak melalui berbagai aktivitas seperti olahraga, meditasi, tertawa serta mendengarkan musik favorit. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan produksi

endorfin dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dan fisik seseorang secara keseluruhan (Imelda Rahmayunia Kartika, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Novelya Pratiwie, n.d.(2021) mengemukakan intensitas pada pasien *Post Op Orif* dengan nyeri pada kelompok perlakuan turun sebesar 75%, sementara pada kelompok kontrol intensitas nyeri lebih sering tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terapi humor dapat mempengaruhi proses penurunan nyeri. Selain itu, tertawa adalah pengobatan non farmakologi yang efektif untuk menurunkan ambang rasa nyeri.

Berdasarkan uraian, maka penulis tertarik untuk menjadikan studi kasus dengan implementasi terapi humor untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran implementasi terapi humor untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis di Puskesmas Puuweri Kabupaten Sumba Barat.”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

“Menggambarkan implementasi terapi humor untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis di Puskesmas Puuweri Kabupaten Sumba Barat.”

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Institusi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)**

Institusi pelayanan kesehatan dapat memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif melalui pendekatan holistik dengan melibatkan peran serta anggota keluarga dalam proses pemberian asuhan keperawatan hingga tercapai sesuai tujuan.

### **2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamik serta menambah literatur ilmu teknologi keperawatan mengenai implementasi terapi humor untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis.

3. Individu

Individu dapat memperoleh implementasi terapi humor untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis yang komprehensif melalui pendekatan holistik yang diterapkan melalui asuhan keperawatan

4. Penulis

Dapat memperoleh pengalaman yang nyata dalam menerapkan terapi humor pada responden yang mengalami nyeri pada pasien gastritis.